
Analisis Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* Karya Soni Farid Maulana

Sita Adelia*

Universitas Pendidikan Ganesha
Indonesia

sita.adelia@undiksha.ac.id

Ida Bagus Putrayasa

Universitas Pendidikan Ganesha
Indonesia

ib.putrayasa@undiksha.ac.id

Gde Artawan

Universitas Pendidikan Ganesha
Indonesia

gde.artawan@undiksha.ac.id



* *Corresponding author*

Citation in APA style:

Adelia, S., Putrayasa, I., &
Artawan, G. (2024). Analisis
Kritik Sosial dalam Kumpulan
Cerpen *Matinya Tukang Dongeng*
Karya Soni Farid Maulana.
Jurnal Penelitian Mahasiswa
Indonesia, 4(3), 380-391.

Abstract

This study aims to describe 1) the form of social criticism in the collection of short stories Matinya Tukang Dongeng, 2) the form of conveying social criticism in the short story collection Matiya Tukang Dongeng, and. Qualitative design is employed as the framework for this research. The method used in collecting data is literature study and interviews. This study uses data identification, data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, concluding, and verification. The results of this study indicate that: (1) Forms of social criticism found as many as 61 data, namely: 4 data on poverty issues, 16 data on crime problems, 11 data on political issues, 19 data on religion,, 2 data on education problems, 6 data on family disorganization problems, and 3 data on war issues, 2) Forms of delivery of social criticism totaling 61 data, consisting of 30 data of direct delivery forms and 31 data of indirect delivery forms including 3 data of cynical delivery forms, 22 interpretive forms of delivery, and 6 symbolic forms of delivery.

Keywords: *Social Criticism; Short Stories; Sociology literature.*

Pendahuluan

Manusia senantiasa mengalami kejadian yang beragam dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini terjadi karena tindakan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di lingkungannya, yang mungkin menghasilkan berbagai kisah dan cerita. Biasanya, pengarang menuangkan kisah dan cerita tersebut ke dalam karya sastra. Karya

sastra itu sendiri merupakan cermin realitas, yakni lingkungan pengarangnya. Meskipun pengarang memang menghasilkan karya sastra yang dipengaruhi langsung oleh pengalaman pribadinya, namun tidak semuanya memiliki keistimewaan seperti aslinya. Dalam hal ini, pengarang telah menambahkan unsur-unsur fantastik dan estetis ke dalam karya sastra untuk membuatnya lebih menarik. Karena karya sastra yang dihasilkan dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial yang ada, pengarang dan kehidupan tidak dapat dipisahkan.

Wiyatmi (2008: 109) menyatakan bahwa media yang paling efektif untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai sekelompok orang adalah karya sastra. Banyak penulis memanfaatkan karya mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan suara mereka serta realitas sosial orang-orang yang dipandang tertindas (Faruk, 2016:45). Akibatnya, kritik sosial diperlukan untuk mengatasi, mengkritik, dan mengendalikan masalah yang berkaitan dengan sistem yang dianggap bertentangan atau menyimpang dari standar yang ditetapkan. Kritik sosial akan muncul ketika mereka percaya bahwa ada sesuatu yang salah dengan kehidupan sosial mereka dan mereka tidak senang dengan keadaan sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2017: 4) bahwa pengarang mencoba menjawab keprihatinan masyarakat melalui kritik sosial. Pengarang menunjukkan berbagai cara kritik sosial dapat terjadi, bahkan dalam cerita pendek.

Cerpen atau kumpulan cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang ditransformasikan ke dalam risalah kehidupan. Selain sebagai hiburan, cerita pendek dapat menerangi aspek-aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Kumpulan cerita pendek dapat memuat berbagai moral yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran, saran bagi pendengar dan pembaca, serta sebagai landasan untuk mengkritisi keprihatinan masyarakat. Pengarang cerpen juga menyoroti masalah atau ketegangan di lingkungan sekitar. Pengarang jelas mengejar tujuannya sendiri dengan membahas topik-topik ini dalam cerita pendek, yaitu untuk mengoreksi atau memperbaikinya melalui kritik. Dalam hal mengatasi masalah sosial yang berdampak pada cara orang berinteraksi satu sama lain, seperti keluarga, lingkungan, politik, dan ekonomi, cerita pendek dapat menjadi alat yang berguna.

Kumpulan cerpen karya Soni Farid Maulana berjudul *Matinya Tukang Dongeng* yang diterbitkan oleh penerbit Basabasi Yogyakarta pada tahun 2020 merupakan salah satu cerpen yang penting untuk dikaji karena mengandung kritik sosial di masyarakat. Pada kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* menuangkan segala bentuk kritiknya terhadap kasus kejahatan, kemiskinan, agama, pendidikan, dan lain-lainnya sehingga menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Soni Farid Maulana juga menggunakan bahasa humor atau satir dalam karya-karya pendeknya, memberikan makna tertentu pada setiap kalimatnya. Alhasil, pesan yang ingin disampaikan penulis bukanlah sesuatu yang bisa dipahami hanya dengan membacanya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti cerpen ini karena mencakup berbagai persoalan sosial dan nilai-nilai kehidupan yang sangat relevan dengan perjuangan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Penelitian yang berkaitan dengan antologi cerita pendek Cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana Kajian ini merupakan penelitian yang pertama dan terbaru. Meskipun demikian, penelitian terkait kritik sosial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pertama, Mona (2019) dengan judul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Topik dan ruang lingkup penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kumpulan cerpen berjudul Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono menjadi fokus kajian Mona, sedangkan peneliti memfokuskan kumpulan cerpen berjudul Cerpen *Matinya Tukang Dongeng*. Sementara peneliti juga berkonsentrasi pada cara penyampaian kritik sosial.

Kedua, Retno Nur Afifah (2020), “Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Terpilih untuk Lomba Menulis Cerpen Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas kritik sosial dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam antologi cerpen Jalan Pulang dari Aushwitz: Karya Terpilih dalam Lomba Menulis Cerpen Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017. Kajian Retno Nur Afifah difokuskan pada kritik sosial dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan peneliti juga menganalisis pada bagaimana bentuk penyampaian kritik sosial.

Dalam penelitian ini, analisis sosiologis karya sastra digunakan oleh peneliti. Strategi ini dipilih karena karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat dan cocok untuk penelitian bila dipadukan dengan kajian sosiologi sastra, yang memahami karya sastra dalam kaitannya dengan realitas dan karakteristik sosial. Selain itu, sosiologi sastra dapat merujuk pada metode kritik sastra yang mempertimbangkan ciri-ciri sosial (sosial) untuk memahami dan menilai karya sastra (Retnasih, 2014: 5).

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah bentuk kritik sosial dalam kumpulan Cerpen Matinya Tukang Dongeng?
2. Bagaimanakah bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan Cerpen Matinya Tukang Dongeng?

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng*. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini menyangkut bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* karya Soni Farid Maulana. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dalam penelitian ini, analisis kutipan yang digunakan adalah analisis Susilaningih (2015) yaitu (1) identifikasi kutipan, (2) reduksi kutipan, (3) penyajian kutipan, dan (4) penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng*, maka tergambar bahwa setiap cerpen memiliki dominasi bentuk kritik sosial yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng*.

1. Bentuk Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Matinya Tukang Dongeng

Pada cerpen yang pertama yaitu cerpen yang berjudul *Koak Gagak* ditemukan 7 kutipan bentuk kritik sosial yaitu bentuk masalah kejahatan sebanyak 2 kutipan dan bentuk masalah agama sebanyak 5 kutipan. Pada cerpen yang kedua yaitu cerpen yang berjudul *Mata Merah Saga* ditemukan 8 kutipan bentuk kritik sosial yaitu bentuk masalah kemiskinan sebanyak 1 kutipan, bentuk masalah kejahatan sebanyak 5 kutipan, dan bentuk masalah disorganisasi keluarga sebanyak 2 kutipan. Pada cerpen yang ketiga yaitu cerpen yang berjudul *Matinya Tukang Dogeng* ditemukan 13 kutipan bentuk kritik sosial yaitu bentuk masalah kemiskinan sebanyak 1 kutipan, bentuk masalah politik sebanyak 11 kutipan, dan bentuk masalah peperangan sebanyak 2 kutipan.

Pada cerpen yang keempat yaitu cerpen yang berjudul *Kisah Sikun* ditemukan 11 kutipan bentuk kritik sosial yaitu bentuk masalah kemiskinan sebanyak 3 kutipan, bentuk masalah kejahatan sebanyak 2 kutipan, bentuk masalah pendidikan sebanyak 2 kutipan, dan bentuk masalah disorganisasi sebanyak 4 kutipan. Pada cerpen yang kelima yaitu cerpen yang berjudul *Soal Ki Ihin* ditemukan 9 kutipan bentuk kritik sosial yaitu bentuk masalah kejahatan sebanyak 3 kutipan, dan bentuk masalah agama sebanyak 6 kutipan. Pada cerpen yang keenam yaitu cerpen yang berjudul *Gagak Sial* ditemukan 5 kutipan bentuk kritik sosial yaitu bentuk masalah kejahatan sebanyak 2 kutipan, dan bentuk masalah agama sebanyak 3 kutipan. Pada cerpen yang ketujuh yaitu cerpen yang berjudul *Kematian Sukirim* ditemukan 8 kutipan bentuk kritik sosial yaitu bentuk masalah kejahatan sebanyak 2 kutipan, bentuk masalah agama sebanyak 5 kutipan, dan bentuk masalah peperangan sebanyak 1 kutipan. Bentuk-bentuk kritik sosial tersebut peneliti temukan pada kutipan-kutipan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* diantaranya.

1) Kemiskinan

Kutipan 1

Sesampainya di kota besar, pada awalnya aku menggelandang saja. Tidur di mana saja, sebab aku tidak punya kenalan. (Mata Merah Saga. Hal 19)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat tokoh aku tidak memiliki tempat tinggal saat sampai di kota sehingga ia menjadi gelandangan yang tidur di mana saja. Hal tersebut menggambarkan bahwa kenyataannya masyarakat Indonesia memang masih banyak orang yang nekat untuk pergi ke luar kota dan tidak memiliki modal sehingga sampai di kota ia memilih menjadi gelandangan sebelum menemukan tujuan yang tepat. Mereka terpaksa tinggal di jalan dan di pinggir toko dan di mana saja, karena tidak ada pilihan yang mengharuskan mereka untuk tinggal ditempat yang layak. Kritik

yang disampaikan dari kutipan di atas adalah kemiskinan menjadi faktor seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan belum mampu memelihara dirinya sendiri.

2) **Kejahatan**

Kutipan 2

Dan malam ini sungguh tidak diduga, Sikun meninggal dunia justru mati dirampok di saat hujan turun dengan amat lebatnya. Harta bendanya yang hilang bukan hanya sertifikat rumah, tetapi juga sejumlah uang bekal hidupnya selama setahun ke depan. Itu termasuk gaji terakhirnya, yang ia terima sebagai buruh serabutan. (Kisah Sikun. Hal 38)

Dalam kutipan di atas menggambarkan terjadinya tindak kejahatan berupa perampokan dan pembunuhan menyebabkan kematian seseorang. Tindak kejahatan tersebut dapat merugikan orang lain baik moral maupun materiel. Fenomena perampokan ini banyak terjadi di kalangan masyarakat yang menyebabkan kerugian baik kepada sang korban maupun lingkungan sekitar. Kutipan tersebut mengandung kritik bahwa perampokan sekaligus pembunuhan merupakan tindak kejahatan yang sangat keji sehingga dapat menyebabkan kerugian kepada orang lain bahkan lingkungan sekitar.

3) **Disorganisasi Keluarga**

Kutipan 3

“... Pikiranku kini terfokus pada pembunuh kedua orang tua angkatku, selain ingin mengetahui siapa pula yang membuang diriku sejak masih bayi di dalam hutan. Semuanya terasa gelap bagiku, seperti hidup di dalam sumur tua, yang sepi dan sunyi.” (Mata Merah Saga. Hal 20)

Kutipan di tersebut menggambarkan bahwa seorang anak yang dibuang di dalam hutan sejak kecil dan ditemukan oleh keluarga angkatnya namun keluarga angkatnya juga mati terbunuh. Disorganisasi keluarga ini terjadi akibat aspek kejahatan dan ditinggal oleh anggota keluarga karena meninggal. Akibat kejahatan tersebut seorang anak yang kehilangan bapak dan ibu angkatnya. Kemudian, karena keluarga itu tidak utuh, terjadi kekacauan dalam keluarga tokoh “saya”. Keutuhan unit keluarga akibat persekutuan di luar perkawinan, perkawinan yang bercerai, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, krisis keluarga, dan masalah internal dalam keluarga merupakan contoh-contoh disorganisasi keluarga, menurut teori Soekanto.

4) **Politik**

Kutipan 4

Sejak itu negeri ini sepi dari para pendongeng. Berbagai berita di televisi, semuanya yang baik-baik yang diberitakan itu. Soal jembatan runtuh dan banjir yang menelan ibu kota, yang dialami oleh masyarakat banyak itu tak ada sedikit pun beritanya.

Demikian juga soal kebakaran hutan yang menelan jutaan hektar hutan di negeri ini, tak ada satu kalimat pun jadi berita. (Matinya Tukang Dongeng. Hal 33)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bagaimana ketidakpercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah terutama melalui tokoh “pendongeng” yang dimaksud pengarang ialah orang sebagai media yang memberikan dan menyalurkan berita kepada masyarakat. Masyarakat harus mengikuti setiap aturan yang dibuat oleh pemerintah. Masyarakat tidak boleh membeberkan maupun menerima berita hal-hal yang berbau negatif terhadap keadaan sekitar yang dapat menjadikan citra pemerintah turun. Dalam kutipan ini mengandung kritik terhadap kesewenangan pemerintah yang memaksa untuk mengikuti aturan pemerintah padahal masyarakat juga memiliki hak untuk mengetahui kinerja pemerintah.

5) Agama

Kutipan 5

Mendengar penuturan Abah Adun semacam itu, saya nyaris tidak percaya terhadap apa yang dikatakannya. Betapa tidak, kok bisa ia mati dalam keadaan zalim, kenyang dengan daging busuk yang dimakannya sendiri? Rasulullah saw. bilang, orang yang suka gibah itu sama dengan orang yang menyukai makan daging busuk. Dan Sukirim mati dalam keadaan demikian? (Kematian Sukirim. Hal 79)

Kutipan di atas menggambarkan kematian orang yang suka gibah. Dalam kutipan di atas tokoh Sukirim mati ketika setelah membicarakan orang lain atau yang disebut dengan gibah. Orang yang gibah diibaratkan dengan orang yang kenyang dengan daging busuk yang dimakannya sendiri. Perbuatan gibah juga dikatakan sebagai perbuatan yang zalim. Dalam kutipan di atas mengandung kritik bahayanya perbuatan gibah dan setiap orang harus selalu menjaga perkataannya. Mengingat situasinya, sejumlah besar orang saling mengutuk, tidak menghormati sesama saudara, saling menghina, dan bahkan memfitnah satu sama lain. Dengan menjaga perkataan tentunya kita terhindar dari perbuatan zalim.

6) Pendidikan

Kutipan 6

Di kuburan, kembali saya terkenang dengan sikon, yang pada suatu hari kutipannng ke rumah saya pinjam buku filsafat eksistensialisme. Saya sendiri belum baca sepenuhnya buku itu. “Buku ini menarik untuk saya baca. Boleh pinjam?” ujar Sikun. (Kisah Sikun. Hal 40)

Dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana ketertarikan tokoh Sikun terhadap buku filsafat milik majikannya. Sikun bahkan rela meminjam buku tersebut untuk dibaca dan dipelajarinya. Kutipan di atas mengandung kritik bahwa fasilitas juga berpengaruh terhadap proses belajar. Karena jika ada fasilitas penunjang yang memadai seperti buku maka seseorang akan dengan mudah mempelajarinya. Namun, dengan keterbatasan fasilitas yang dimiliki tidak boleh dijadikan alasan untuk berhenti belajar

guna mencari informasi karena kuta dapat mencari bahkan meminjam fasilitas tersebut kepada orang yang memilikinya. Sebaliknya juga orang yang memiliki fasilitas lengkap sebagai penunjang belajar jika tidak dimanfaatkan sebaik mungkin tidak ada gunanya juga dalam menunjang belajar untuk memperoleh informasi atau pengetahuan.

7) Peperangan

Kutipan 7

Ia rupanya ingin jadi pendongeng baru, yang sedang menggalang bala bantuan untuk menumbangkan rezim yang rasanya sudah terlalu zalim, sungguh-sungguh zalim. Sebagai pendongeng baru, ia sedemikian rupa menyusun plot, dan para tokoh yang akan dan harus dihidupkannya dalam medan pertempuran. (Matinya tukang Dongeng. Hal 34)

Berdasarkan kutipan di atas terjadi perselisihan antara pendongeng dengan pemerintah pada masa tersebut. Pendongeng ingin melakukan pertempuran atau perlawanan dengan pemerintah melalui pertunjukkan dongengnya untuk mengkritisi kinerja pemerintah. Hal ini dirasa pendongeng sudah merasa pemerintah pada masa itu sangat zalim kepada masyarakat dengan segala peraturannya tanpa memperhatikan hak masyarakat. Di zaman modern, peperangan bukan hanya menggunakan kekuatan fisik melainkan dapat juga beradu pikiran dan otak. Dalam kutipan di atas mengandung kritik perlawanan masyarakat terhadap pemerintah yang zalim dalam menyalahgunakan kekuasaannya untuk bertindak sewenang-wenangnya dalam menjalankan tugas.

2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial yang Terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Matinya Tukang Dongeng Karya Soni Farid Maulana*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng*, maka tergambar bahwa setiap cerpen memiliki dominasi bentuk penyampaian kritik sosial yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng*.

Pada cerpen yang pertama yaitu cerpen yang berjudul *Koak Gagak* ditemukan 6 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung dan 1 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat interpretatif. Pada cerpen yang kedua yaitu cerpen yang berjudul *Mata Merah Saga* ditemukan 4 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung dan 1 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat simbolik, dan 3 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat interpretatif. Pada cerpen yang ketiga yaitu cerpen yang berjudul *Matinya Tukang Dongeng* ditemukan 3 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung dan 4 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat simbolik, 5 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat interpretatif, dan 1 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat sinis.

Pada cerpen yang keempat yaitu cerpen yang berjudul *Kisah Sikun* ditemukan 4 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung dan 7 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat interpretatif. Pada cerpen yang kelima yaitu cerpen yang berjudul *Soal Ki Ihin* ditemukan 5 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung, 1 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat simbolik, 2 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat interpretatif, dan 1 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat sinis. Pada cerpen yang keenam yaitu cerpen yang berjudul *Gagak Sial* ditemukan 4 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung, 1 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat sinis. Pada cerpen yang ketujuh yaitu cerpen yang berjudul *Kematian Sukirim* ditemukan 4 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung, 3 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat interpretatif, dan 1 kutipan bentuk penyampaian kritik sosial tidak langsung bersifat sinis.

1. Penyampaian Secara Langsung

Kutipan 8

“Betapa jahat orang yang menyantet ibumu, Ihin. Ia ingin membunuh ibumu. Air yang berubah menjadi warna tanah mendidih itu adalah gambaran dari niat jahat yang menyantet ibumu. Ia telah melakukan perbuatan makar kepada Allah SWT,” tutur Kiai Hanafi, yang kemudian memerintah salah seorang santrinya untuk menggali tanah, yang tiada lain untuk mengubur air dalam baskom yang telah berubah rupa jadi lumpur. (Koak Gagak, hal 12)

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk penyampaian kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang ialah penyampaian secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita yang menjelaskan kritik sosial mengenai tindak kejahatan di mana terdapat seseorang yang melakukan santet terhadap seorang perempuan. Tindakan santet tersebut merupakan tindakan yang sangat dibenci oleh Allah karena termasuk perbuatan makar kepada Allah.

Kutipan 9

Dan malam ini sungguh tidak diduga, Sikun meninggal dunia justru mati dirampok di saat hujan turun dengan amat lebatnya. Harta bendanya yang hilang bukan hanya sertifikat rumah, tetapi juga sejumlah uang bekal hidupnya selama setahun ke depan. Itu termasuk gaji terakhirnya, yang ia terima sebagai buruh serabutan. (Kisah Sikun. Hal 38)

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk penyampaian kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang ialah penyampaian secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang dijabarkan oleh penulis secara jelas sesuai dengan penggambaran kritik bahwa perampokan sekaligus pembunuhan merupakan tindak kejahatan yang dapat

menyebabkan kerugian kepada orang lain bahkan lingkungan sekitar. Dalam kutipan di atas menggambarkan terjadinya tindak kejahatan berupa perampokan dan pembunuhan menyebabkan kematian seseorang. Tindak kejahatan tersebut dapat merugikan orang lain baik moral maupun materiel.

Kutipan 10

“Melihat gelagatnya, jangan-jangan dia orangnya yang menghabisi nyawa Ki Ihin. Saya harus menangkapnya,” batin Ketua Kampung. Namun demikian, saat akan menangkapnya, ia mengurungkan niatnya itu, sebab tanpa bukti yang kuat. Atas kejadian itu Ketua Kampung lalu mengikutinya dari belakang, ke mana perginya orang itu.” (Soal Ki Ihin. Hal 70)

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk penyampaian kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang ialah penyampaian secara langsung terlihat pada uraian kata-kata yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita yang menjelaskan kritik sosial mengenai tindak kejahatan di mana terdapat seseorang yang melakukan santet terhadap seorang perempuan. Tindakan santet tersebut merupakan tindakan yang sangat dibenci oleh Allah karena termasuk perbuatan makar kepada Allah.

2. Kutipan Secara Tidak Langsung

a. Bersifat Simbolik

Kutipan 11

Aku mendengar percakapan itu dengan jelas. Kemudian temannya menimpali, “Saya tidak yakin bahwa kedua mayat itu penjahat besar. Pastilah orang baik yang terkena fitnah. Kalau bukan orang baik, bagaimana mungkin mayatnya bisa harum. Yang saya tidak mengerti, kenapa ia dibunuh? Siapa yang membunuh keduanya?” ujar temannya. (Mata Merah Saga. Hal 19)

Berdasarkan kutipan di atas, bentuk penyampaian kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang ialah penyampaian secara tidak langsung dengan bentuk simbolik. Dari kutipan di atas penulis secara tersirat ingin mengkritik terhadap tindakan jahat seseorang yang suka menuduh orang lain sembarangan padahal kita harus mencari kebenarannya terlebih dahulu jangan sembarangan menuduh. Kritikan di atas penulis secara tidak langsung menggunakan simbol dengan mengkiaskan mayatnya bisa harum.

Penulis ingin menyampaikan bahwa apabila seorang keluarga dituduh penjahat besar atau difitnah dapat dikatakan sebagai tindak kejahatan. Akan tetapi, perbuatan buruk akan terungkap dengan sendirinya begitupula sebaliknya perbuatan baik akan terlihat dengan sendirinya. Hal ini terbukti dalam kutipan di atas ketika seseorang yang dituduh pencuri itu sudah mati, mayatnya bisa harum yang menandakan bahwa ia meninggal dalam keadaan Husnul Khotimah di mana orang yang meninggal dalam keadaan tersebut digolongkan sebagai orang yang baik semasa hidupnya.

b. Bersifat Interpretatif

Kutipan 12

Angin mendesir dari tangkai ke tangkai pohonan. Warung kopi yang dikutipannginya saat itu, lumayan agak ramai juga. Mereka yang kutipanng ke situ rata-rata orang kecil, tukang ojek dan juga buruh tani serabutan. (Kisah Sikun. Hal 37)

Kutipan di atas termasuk ke dalam bentuk penyampaian kritik sosial secara interpretatif hal ini terlihat pada cara penyampaian pengarang yang pengungkapannya secara tidak langsung. Dalam kutipan di atas penulis ingin menyampaikan kritik kemiskinan dikarenakan terjadi kesenjangan sosial ekonomi dalam penyebutan masyarakat dengan ekonomi lebih rendah dan ekonomi yang lebih besar. Penafsiran tersebut tidak disampaikan secara langsung melainkan digambarkan melalui kondisi yang dilakukan oleh tokoh di mana masyarakat yang kutipanng ke warung kopi rata-rata orang kecil, tukang ojek, dan juga buruh tani serabutan. Hal ini menandakan golongan tersebut dikategorikan sebagai masyarakat kecil yang menjadi kesenjangan sosial dalam penggolongan masyarakat kecil dengan yang lebih mampu.

c. Bersifat Sinis

Kutipan 13

Aku marah, benar-benar marah ketika Ki Ihin ditemukan meninggal dunia di rumahnya. Selain itu, seekor kambing yang akan dia kurbankan untuk esok hari lenyap pula dari halaman rumahnya. "Pencuri semacam dia sungguh pantas meninggal dunia dengan cara semacam itu, kata seseorang, entah siapa. (Soal Ki Ihin. Hal 67)

Berdasarkan kutipan di atas bentuk penyampaian kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang ialah penyampaian secara tidak langsung dengan bentuk sinis. Dari kutipan di atas penulis secara tersirat ingin mengkritik mengenai pembunuhan dan pencurian merupakan tindak kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Secara tidak langsung kritikan tersebut menggambarkan pembunuhan dan pencurian yang dialami oleh tokoh Ki Ihin. Ki Ihin meninggal di dalam rumahnya dan kambing yang ia miliki telah dicuri oleh seorang pencuri. Selain itu, Ki Ihin juga mengalami tuduhan yang dianggap sebagai pencuri. Kalimat yang menyatakan kesinisan adalah "Aku marah, benar-benar marah ketika Ki Ihin ditemukan meninggal dunia di rumahnya."

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* mengandung kritik-kritik sosial yang masih relevan dengan keadaan di zaman sekarang. Bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial, dan relevansinya akan disimpulkan dan dijabarkan sebagai berikut.

1. Dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* terdapat bentuk kritik sosial di antaranya kritik kemiskinan, kritik kejahatan, kritik politik, kritik agama, kritik pendidikan, kritik disorganisasi keluarga, dan kritik peperangan. Bentuk kritik terbanyak didominasi oleh kritik agama.
2. Dalam kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* terdapat bentuk penyampaian kritik sosial di antaranya bentuk penyampaian secara langsung dan bentuk penyampaian secara tidak langsung di antaranya bentuk penyampaian bersifat sinis, bentuk penyampaian bersifat interpretatif, dan bentuk penyampaian bersifat simbolik. Pada kumpulan cerpen *Matinya Tukang Dongeng* didominasi bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Afifah, Retno Nur. (2020). *Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen Jalan Pulang dari Auschwitz: Karya Pilihan Lomba Penulisan Cerpen bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017*. Skripsi (diterbitkan). Fakultas Adab dan Bahasa. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Annabil, Muhammad Naufal dan Tatik Mariyatut Tasnimah. (2021). *Kritik Sastra Arab Era Umawiy dan Abbasy*. A Jami: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Volume 10 , No. 2. Hal 245-255
- Dewi, Wa Ode Sintia (2017). “Kritik sosial dalam novel surat cinta untuk kasha karya bintang berkisah.” *Jurnal Bastra*, 1(4), 1--13.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media. Pressindo.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Herawati, Lilik. 2021. *Kritik Sastra*. Depok: CV. Zenius Publisher
- Laila, Nur Alfiah dan Nini Ibrahim. (2021). *Struktur dan Kaidah Kebahasaan Cerita Rakyat dalam BSE Bahasa Indonesia Kelas X Smatahun Pelajaran 2020/2021*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tersedia secara online [https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBSISSN: 2614—4743](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBSISSN:2614-4743). Hal 395-402
- Maulana, Soni Farid. (2020). *Matinya Tukang Dongeng*. Yogyakarta: Basabi.
- Mawarni, Hasindah. (2020). *Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis*. *Jurnal Sastra Indonesia*: Vol 9, No 2. Hal 137-143
- Mona. (2019). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi (diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Yogyakarta.

- Muspida, Andi. (2019). Problematika Guru dalam Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Sengkang. Skripsi (diterbitkan). Program Pascasarjana. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar. Terdapat pada https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12026-Full_Text.pdf
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pulungan, Rosmilan. (2017). *Analisis Struktur dan Tekstur Cerpen Bensin di Kepala Bapak Karya Muhammad Subhan Majalah Horison Edisi Februari 2014*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 2 No. 2. Hal 32-44
- Ramadan, Nisa Lia. (2022). *Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari*. Pesona: Jurnal Pesona. Vol 8 No 1. Hal 1-16
- Retnasih, Anisa Oktafida. (2014). "Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Miscoel Ende: (Analisis Sosiologi Sastra). Skripsi S1 Universitas Negri. Tersedia Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/18883/1>
- Zulkarnain, Jaka Ahmad dan Wiyatmi. (2018). *Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan Sampai Kecantikan*. Poetika: Jurnal Ilmu Sastra. Volume 6, No 2. Hal 109–121.